

# Meningkatkan Peran Pengurus Perpustakaan Sebagai Agen Baca Masyarakat Melalui Kencan Baca

**Evi Puspitasari<sup>1\*</sup>, Maryam Sorohiti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul,  
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183

[evipuspitasari@fbb.umy.ac.id](mailto:evipuspitasari@fbb.umy.ac.id)

## Abstrak

*Kencan Baca merupakan program yang diadakan oleh tim Abdimas Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk mengatasi masalah yang dihadapi perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta terkait dengan minat baca dan rasa percaya diri dalam menjalankan peran sebagai agen baca masyarakat. Pada prakteknya, prinsip-prinsip membaca ekstensif yang menekankan membaca untuk kesenangan dikombinasikan dengan sosio kultural masyarakat Indonesia menjadi dasar pertimbangan untuk membuat Kencan Baca. Program dimulai dengan sosialisasi untuk menarik peserta mengikuti program, kemudian insisiasi atau pembekalan kepada peserta, minggu baca, gathering, dan Open Mic. Dari hasil interview, kuesioner dan analisis dokumen, diketahui bahwa 18 orang dari 45 peserta, dapat bertahan secara konsisten mengikuti program sampai akhir. 18 peserta tersebut mengakui bahwa sejak mengikuti Kencan Baca selama lima minggu, mereka mulai rutin membaca dan sudah mulai terbiasa dengan kegiatan tersebut. Meskipun demikian, mereka juga mengakui bahwa mereka merasa terbebani dengan tugas minggunya. Selanjutnya, ada 11 peserta yang ingin mengadakan program Kencan Baca secara mandiri di lingkungan mereka dan 3 orang peserta yang tetap melanjutkan Minggu Baca meskipun program sudah usai. Dapat disimpulkan bahwa meskipun terjadi peluruhan, program Kencan Baca cukup berhasil untuk membentuk kebiasaan membaca pada diri pengurus dan sukarelawan Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman.*

*Kata kunci: kebiasaan membaca, pengabdian masyarakat, agen baca, perpustakaan*

## Pendahuluan

Perpustakaan Masjid Agung Kauman terletak di Jalan Kauman, Kompleks Selatan Halaman Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, Ngupasan, Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di sebelah selatan pintu utama masjid. Perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan yang berdiri di bawah kepengurusan takmir Masjid Gedhe Kauman. Meskipun demikian, pengelolaan, manajerial dan administrasi perpustakaan dilakukan secara mandiri oleh pemuda-pemudi yang dipilih oleh takmir masjid menjadi pengurus harian. Dalam operasional setiap kegiatan dan program yang diadakan, pengurus perpustakaan dibantu oleh para relawan. Untuk mendorong minat masyarakat mengunjungi perpustakaan, perpustakaan biasanya memiliki program-program baik yang rutin maupun insidental. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Asdam (2015). Kegiatan yang mungkin

dilakukan dapat berupa *talk show*, bedah buku, *workshop*, pembagian suvenir atau atribut, atau berbagai macam perlombaan. Semua kegiatan tersebut melibatkan segenap pustakawan di perpustakaan terkait. Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman sendiri pun mempunyai beberapa program yang diadakan secara rutin yaitu Pustalika (Perpustakaan Kelilingan Kauman), Tadarus Literasi, dan Forum Diskusi. Selain program rutin, perpustakaan juga sudah beberapa kali mengadakan program yang bersifat insidental seperti *talk show* bedah buku dengan mengundang penulisnya dan *workshop* kepenulisan dengan mengundang para pakar. Semua kegiatan tersebut diatur dan dilaksanakan oleh pengurus dan sukarelawan yang terlibat.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengurus dan observasi di lapangan, ditemukan beberapa masalah yang mengakibatkan kurang optimalnya peran pengurus sebagai agen baca masyarakat. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berkurangnya Minat Baca Petugas Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta  
Masalah pertama yang dialami oleh Perpustakaan masjid Gedhe Kauman Yogyakarta adalah semakin minat baca pengurus. Hal tersebut karena padatnya jadwal para pengurus yang sebagian besar adalah mahasiswa sehingga mereka tidak punya waktu khusus untuk membaca. Karena tidak lagi terbiasa untuk membaca, akhirnya mereka merasa enggan untuk melakukan aktivitas tersebut.
2. Kurang Percaya Diri  
Masalah kedua yang dialami oleh petugas perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta adalah terkait dengan rasa percaya diri mereka sebagai *role model* dalam bidang literasi. Di satu sisi, mereka harus terus mendorong semangat baca masyarakat, akan tetapi di sisi lain, mereka merasa tidak pantas karena mereka sendiri pun sudah tidak lagi membaca secara rutin.
3. Belum Adanya Program Baca untuk Petugas Perpustakaan  
Masalah ketiga adalah belum adanya kegiatan rutin yang dibuat khusus untuk pengurus perpustakaan. Selama ini, program kerja dan kegiatan hanya ditujukan untuk masyarakat luas dan pengurus perpustakaan sebagai koordinator. Pada kenyataannya, pengurus pun membutuhkan ruang untuk mengembangkan diri terutama dalam hal literasi agar mampu mengoptimalkan peran mereka sebagai agen baca.

Untuk mengatasi masalah diatas, tim pengabdian masyarakat akan mendesain sebuah program yang ditujukan untuk pengurus perpustakaan yang mampu meningkatkan minat baca dan rasa percaya diri untuk menjadi *role model* dalam hal membaca sehingga peran mereka sebagai agen baca masyarakat bisa mereka lakukan secara optimal. Selain itu, program tersebut juga dirancang sebagai media pengembangan diri dan diskusi untuk pengurus perpustakaan. Kencan Baca merupakan sebuah program pengabdian masyarakat (Abdimas) yang diadakan oleh tim Abdimas Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk mengatasi apa yang terjadi pada pengurus dan sukarelawan perpustakaan Masjid Gedhe Kauman. Tujuan dari program ini adalah mengembalikan kebiasaan membaca mereka. Dengan terbiasa membaca, mereka diharapkan dapat lebih percaya diri dalam melakukan peran mereka sebagai agen baca

masyarakat yang bertugas untuk menyerukan kampanye literasi dan mengajak masyarakat membaca. Kencan Baca itu sendiri merupakan sebuah formula untuk memecahkan masalah melalui dua pendekatan yaitu pendekatan membaca ekstensif dan sosiokultur. Pendekatan membaca ekstensif menekankan bahwa membaca harus menyenangkan dan memberi kebebasan pada pembaca untuk menentukan mulai dari apa yang akan dibaca, dimana akan membaca, dan kapan akan membaca (Day & Bamford, 2002; ERF, 2011). Dalam pendekatan ini, pembaca juga tidak boleh dipaksa, dan harus bersifat mandiri. Son (2017) dan Jacob dan Renandya (2015) juga menyebutkan bahwa salah satu manfaat membaca ekstensif adalah membuat pembaca lebih mandiri dan dapat mengambil keputusan dalam belajar. Selain itu, tujuan pendekatan membaca ekstensif itu sendiri adalah membuat pembaca senang dengan apa yang dilakukan. Salah satu cara yang disarankan oleh Gambrell (2015) untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan membaca yang diikuti dengan aktifitas atau tugas yang menyenangkan sehingga pembaca dapat menuangkan apa yang mereka dapatkan dari buku.

Selain membaca ekstensif, kegiatan ini juga dibuat dengan mempertimbangkan aspek sosiokultur di Indonesia. Pertama, masyarakat Indonesia bersifat komunal. Mereka senang berkumpul dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Hal tersebut tercermin dengan adanya budaya Arisan, Gotong Royong, dan Kerja Bakti. Hasil survey dari Lembaga Survey Indonesia (LSI) yang dilakukan tahun 2009 pun mengatakan demikian, bahwa masyarakat Indonesia cenderung bersifat komunal dibanding individualis. Kedua, masyarakat Indonesia juga termasuk dalam masyarakat kelisanan dibanding keaksaraan. Mereka cenderung lebih suka berdiskusi dari pada membaca, lebih memilih mendapatkan berita dari teman secara lisan dibandingkan membaca papan pengumuman atau surat kabar, lebih nyaman diberitahu secara lisan tentang sesuatu yang procedural dibandingkan membaca buku manual. Seorang sosiolog dari Universitas Indonesia, Kusumadewi (2017) di online Kompas pun membenarkan bahwa tingkat komunalisme dan dependensi orang Indonesia terhadap budaya lisan masih cukup tinggi, bahkan di era milenial. Untuk itulah program Kencan Baca ini dibuat dengan memperhatikan kedua aspek tersebut. Manifestasi dari pendekatan membaca ekstensif adalah peserta memilih buku sendiri serta menentukan kapan dan dimana mereka akan membaca. Selain itu, ada aktifitas lanjutan seperti diskusi, sharing foto dan menulis sedikit konten buku yang dibaca di halaman sosial media mereka berdasarkan tugas mingguan dari tim Abdimas. Sedangkan implementasi sosiokultural dapat dilihat dari membaca secara berkelompok yang mereka bentuk sendiri serta adanya diskusi pasca baca.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan manfaat-manfaat yang didapatkan dari pelaksanaan program Kencan Baca adalah sebagai berikut.

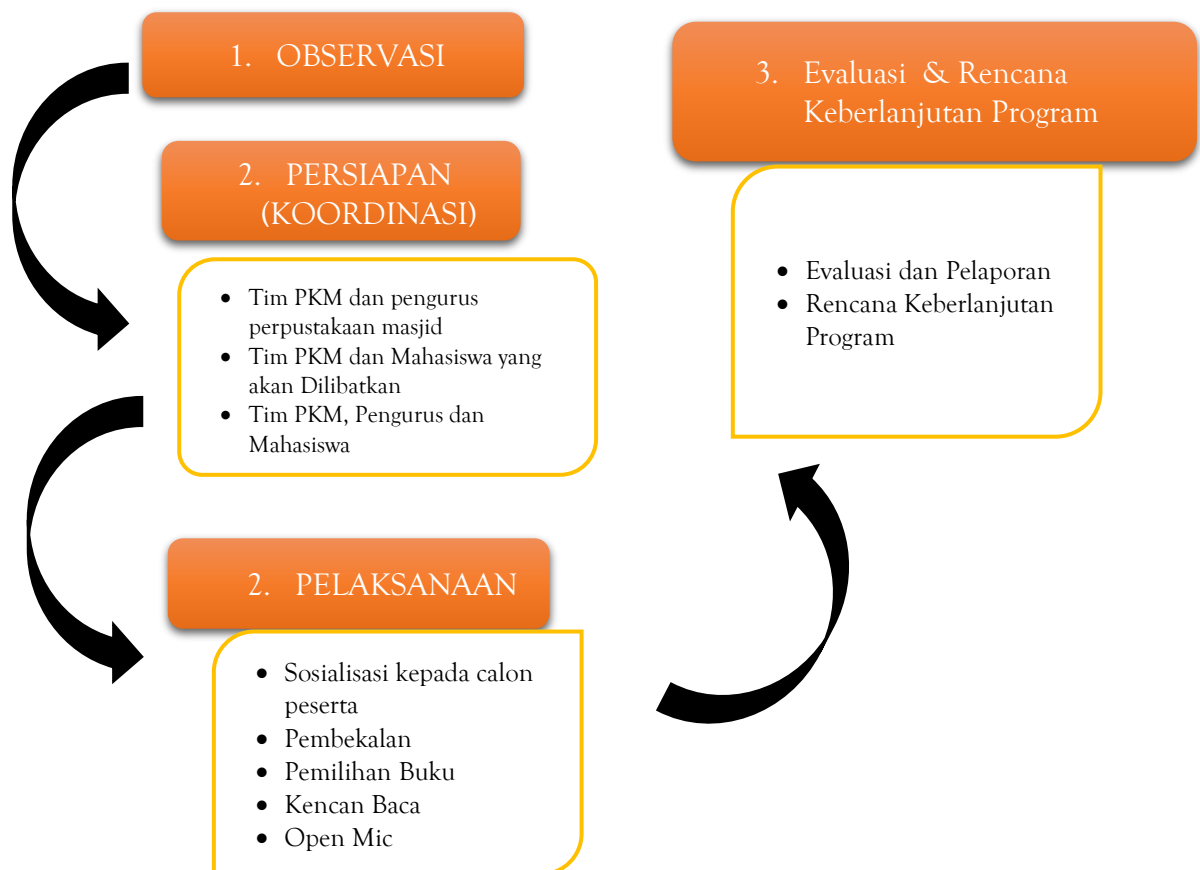
1. Pengurus dan relawan perpustakaan Masjid Gedhe Kauman dapat lebih termotivasi dan terbiasa membaca secara rutin.
2. Pengurus dan relawan perpustakaan Masjid Gedhe Kauman lebih percaya diri dan efektif menjalankan perannya sebagai agen baca yang memotivasi masyarakat untuk membaca.

3. Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman akan semakin kuat untuk menjalankan perannya sebagai institusi atau organisasi yang bergerak dibidang literasi karena didukung oleh sumber daya manusia yang mencintai membaca. Terakhir, perpustakaan Masjid Gedhe Kauman akan mempunyai program baru yaitu Kencan Baca yang nantinya dapat mereka laksanakan secara mandiri dengan target masyarakat luas.

### Metode Pelaksanaan

Metode pengabdian yang dilakukan untuk kegiatan ini adalah observasi dan wawancara, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, ada beberapa langkah yang dilakukan meliputi sosialisasi, inisiasi, minggu baca, gathering, dan open mic. Urutan kegiatan sesuai alur berikut:

Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian



Sumber: dokumen penulis

### Langkah Kegiatan

**Observasi.** Observasi awal dan wawancara dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang sedang dialami Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman selaku mitra Abdimas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa meskipun berperan sebagai pegiat literasi yang mengkoordinir

berbagai program dan kampanye tentang kesadaran berliterasi, yang salah satunya adalah membaca, minat baca pengurus dan relawan Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman masih belum cukup tinggi. Membaca belum menjadi kegiatan yang mereka lakukan secara rutin. Hal tersebut berakibat kurang maksimalnya peran mereka sebagai agen baca masyarakat. Untuk memaksimalkan peran tersebut, diperlukan sebuah kegiatan yang memotivasi dan membiasakan pengurus dan sukarelawan perpustakaan membaca.

**Koordinasi.** Setelah mendapatkan hasil observasi dan wawancara, langkah selanjutnya adalah pelaksana Abdimas melakukan rapat koordinasi dengan pihak yang terkait dengan program. Pertama, rapat koordinasi dilakukan dengan pihak Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman sebagai mitra. Pada kesempatan ini, pelaksana Abdimas mengenalkan program Kencan Baca kepada pihak perpustakaan dan menawarkan program ini untuk mengatasi masalah yang terjadi pada pengurus dan sukarelawan perpustakaan seperti yang telah dideskripsikan sebelumnya. Tawaran tersebut disambut baik oleh kepala perpustakaan beserta pengurusnya. Kedua, rapat koordinasi dilakukan oleh pelaksana Abdimas dan mahasiswa yang akan terlibat. Disini, tiga mahasiswa yang terlibat dikenalkan dengan program Kencan Baca dan diberi pelatihan singkat tentang cara mengimplementasikan program tersebut.

**Pelaksanaan dan transfer teknologi tepat guna.** Tahap pelaksanaan diawali dengan sosialisasi kepada calon peserta kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inisiasi dimana peserta diberi pengenalan serta pengarahan apa saja yang harus mereka lakukan selama program membaca ini. Setelah inisiasi, program dilanjutkan dengan minggu baca *gathering*. Rangkaian acara tersebut ditutup dengan open mic yang merupakan acara puncak dan output dari kegiatan di minggu baca para peserta.

**Sosialisasi.** Tahap ini bertujuan untuk menjaring calon peserta program Kencan Baca. Calon peserta yang dimaksud adalah pengurus dan sukarelawan perpustakaan yang berjumlah sekitar 20 orang. Karena target awal kegiatan adalah 40 peserta, maka setiap pengurus dan sukarelawan diperbolehkan mengajak satu orang teman mereka. Sosialisasi ini dilakukan melalui jalur umum dan pendekatan personal. Jalur umum dilakukan dengan memberikan pengumuman di akun resmi Instagram perpustakaan yang bertujuan untuk menyampaikan info kegiatan Kencan Baca pada sukarelawan. Selanjutnya, sosialisasi juga dilakukan secara personal. Pengurus inti memposting pengumuman kegiatan ini di group pengurus perpustakaan. Bagi calon peserta program yang berminat, mereka dapat secara langsung melakukan registrasi dengan mengontak pengurus inti perpustakaan. Dari sosialisasi tersebut, ada 45 orang yang mendaftar sebagai peserta.

**Inisiasi/ pembekalan para peserta.** Tahap yang dilakukan setelah pendaftaran ini bertujuan untuk memperkenalkan program ini secara langsung kepada para peserta. Selain itu, tim Abdimas memberikan panduan secara lisan dan tertulis apa yang akan mereka lakukan selama lima minggu kedepan. Setelah penjelasan tujuan yang ingin dicapai dan prosedur yang akan dilakukan, peserta membentuk kelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang dan

mendaftarkan kelompok mereka dengan mengisi online form yang sudah disediakan oleh tim Abdimas. Pengisian dilakukan selama acara berlangsung.

Selain kelompok, mereka juga diwajibkan untuk menulis judul buku yang akan dibaca selama kengan berlangsung. Akan tetapi, untuk hal ini, peserta tidak mengisi secara langsung pada saat inisiasi. Peserta diizinkan mengisinya di luar acara. Mereka diberi waktu selama empat sampai tujuh hari untuk menentukan buku yang dibaca. Mereka diperbolehkan memilih buku apa saja yang akan mereka baca baik fiksi maupun nonfiksi, baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa apa saja yang mereka merasa nyaman. Setelah masa pemilihan selesai, mereka kemudian mengisi judul buku yang dipilih di link online form yang sudah disediakan oleh tim Abdimas.

Gambar 2. Pengumuman inisiasi dan pembekalan untuk peserta Kengan Baca



Sumber: dokumen penulis

*Minggu baca.* Minggu baca dilaksanakan selama lima minggu. Pada tahap ini, peserta bertemu dengan anggota kelompok mereka di tempat dan waktu yang mereka tentukan sendiri setiap minggunya. Selama minggu tersebut, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh peserta. Pertama, peserta membaca buku yang mereka pilih sendiri dalam waktu yang ditentukan oleh tim Abdimas. Minggu pertama mereka membaca selama lima belas menit. Untuk minggu kedua, durasi baca menjadi lima menit lebih lama dibanding sebelumnya dan penambahan itu juga berlaku untuk minggu-minggu setelahnya.

Selain membaca dengan durasi yang ditentukan, peserta juga diminta untuk mendiskusikan apa yang sudah dia peroleh dari buku yang dibaca kepada teman satu kelompok mereka. Kemudian, diskusi ditutup dengan swafoto dan mengunggah foto tersebut beserta keterangan gambar dengan konten yang sudah ditentukan oleh tim Abdimas. Pada keterangan, ditautkan pula akun perpustakaan dan akun program Kencan Baca.

Keterangan yang mereka tulis pada unggahan foto di sosial media akan berbeda setiap minggunya. Konten keterangan tersebut juga menjadi topik diskusi dengan teman satu kelompok setelah membaca pada saat kencan. Pada minggu pertama, keterangan dan diskusi adalah tentang alasan mengapa mereka memilih buku tersebut untuk dibaca selama mengikuti program. Minggu kedua tentang kalimat inspiratif yang mereka temukan pada halaman-halaman yang mereka baca. Minggu ketiga tentang biodata penulis dan latar belakang penulisan buku yang mereka baca. Misalnya, mereka sedang membaca *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata, maka keterangan gambar dan diskusi mereka tentang sosok Andrea Hirata dan apa yang mengilhaminya untuk menulis buku tersebut. Pada minggu keempat, diskusi dan keterangan gambar merupakan deskripsi orang terdekat mereka seperti adik, kakak, atau teman, yang mungkin akan menyukai buku tersebut. Di minggu terakhir, mereka menulis dan mendiskusikan tentang pelajaran yang mereka dapatkan dari buku yang dibaca. Untuk lebih jelasnya, ketentuan durasi baca dan keterangan gambar tiap minggu dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rincian durasi baca, kegiatan setelah membaca, dan ketentuan keterangan gambar untuk Minggu Baca

Minggu	Durasi Baca	Kegiatan setelah baca	Keterangan gambar
Pertama	10 menit	Swafoto, diskusi, unggah foto	alasan memilih buku yang dibaca selama program
Kedua	15 menit	Swafoto, diskusi, unggah foto	kalimat-kalimat inspiratif dari buku yang dibaca
Ketiga	20 menit	Reading outbond, swafoto, diskusi, unggah foto	biodata penulis dan latar belakang penulis menulis buku yang peserta pilih
Keempat	25 menit	Swafoto, diskusi, unggah foto	Menceritakan tentang orang terdekat mereka seperti adik, kakak, atau teman, yang mungkin akan menyukai buku yang mereka baca
Kelima	30 menit	Swafoto, diskusi, unggah foto	pelajaran apa yang mereka dapatkan dari buku yang dibaca

Sumber: dokumen penulis

Gambar 3. Pelaksanaan Minggu Baca



Sumber: dokumen penulis

*Gathering.* Kegiatan yang dilakukan pada minggu ketiga ini merupakan bentuk usulan dari pihak perpustakaan untuk memotivasi peserta agar lebih suka membaca. Tujuan tersebut didapatkan dari dua sumber yang berbeda yaitu pembicara dalam acara talk show singkat dan dari anggota kelompok lain. Pada acara gathering ini, tim Abdimas bekerja sama dengan pengurus inti perpustakaan mengajak peserta untuk mengunjungi sebuah Taman Baca Masyarakat di Jawa Tengah dan mengadakan talk show singkat dengan pemilik taman baca sebagai pembicaranya. Dalam talk show tersebut beliau menceritakan kisah beliau sebagai korban lahar dingin Gunung Merapi pada tahun 2010. Beliau pun menyampaikan bagaimana semangat membaca dan berbagi telah menyelamatkan beliau dari depresi pasca bencana. Harapan diadakan acara tersebut adalah semua peserta dapat belajar dari beliau bahwa membaca merupakan kegiatan yang memberikan banyak manfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Selain dari pembicara, motivasi membaca diharapkan didapatkan dari anggota kelompok lain. Karena selama ini para peserta hanya bertemu dengan anggota kelompoknya saja pada Minggu Baca, pada kesempatan kali ini diharapkan mereka dapat bertatap muka dengan anggota kelompok lain dan saling bertukar cerita untuk memotivasi membaca satu sama lain. Acara gathering ini pun dijadikan sarana untuk memonitor fluktuasi jumlah peserta dan mengetahui siapa saja yang masih bertahan sampai di minggu ketiga.



Gambar 4 & 5. Foto Gathering di Taman Baca Masyarakat Ibnu Hajar



Sumber: dokumen penulis

*Open Mic*. Kegiatan ini merupakan acara puncak dari program pengabdian masyarakat Kencana Baca. Setelah menyelesaikan misi baca selama lima minggu, peserta memberikan audiensi tentang buku yang mereka baca di setiap kencana mereka. Untuk rincian konten open mic, pertama mereka menyampaikan apa yang mereka sukai dari buku tersebut dan apa yang mereka kurang sukai dari buku tersebut, kedua apa manfaat yang diberikan setelah membaca buku tersebut, dan terakhir adalah nilai yang mereka berikan untuk buku yang dibaca mulai dari angka satu sampai lima.

Pelaksana Abdimas tidak memberikan ketentuan bagaimana peserta melakukan audiensi tersebut. Mereka dapat melakukannya berdasarkan kreatifitas masing-masing asalkan misi untuk memperkenalkan buku tersebut pada peserta lain tersampaikan. Beberapa ada yang melakukannya dengan puisi dan orasi. Ada pula peserta yang menyampaikan konten buku tersebut melalui lagu. Kemudian dari penampilan peserta tersebut, dipilih tiga penampil terbaik.

Gambar 6. Pelaksanaan Open Mic



Sumber: dokumen penulis

### Cara Pemilihan Responden dan Pengambilan Data

Untuk mengetahui respon para peserta terhadap program dan mengetahui apakah tujuan program yaitu meningkatkan peran pengurus dan sukarelawan perpustakaan sebagai agen baca tercapai atau tidak, pelaksana Abdimas melakukan dua upaya. Pertama, dengan dibantu tiga mahasiswa dari perguruan tinggi tempat tim Abdimas mengajar, tim Abdimas memonitor presensi para peserta di setiap kencan melalui unggahan foto mereka di Instagram. Dengan mengetahui presensi serta membaca keterangan gambar yang mereka tulis dibawah unggahan foto setiap minggunya, dapat diketahui fluktuasi motivasi mereka mengikuti program ini. Kedua, tim Abdimas memberikan kuesioner *open-ended* tentang bagaimana mereka akan melanjutkan Kencan Baca setelah program Abdimas berakhir. Wawancara langsung terhadap lima peserta pun dilakukan untuk melengkapi data yang didapatkan dari rekap kehadiran dan kuesioner. Wawancara dilakukan dua kali yaitu pada saat acara Gathering di pertengahan program dan pada saat rapat evaluasi, setelah program selesai.

### Hasil dan Pembahasan

*Motivasi membaca.* Berdasarkan unggahan foto di akun Instagram, diketahui bahwa ada penurunan signifikan pada jumlah peserta setiap minggunya. Pada minggu pertama, dari 45 peserta yang mendaftar, hanya ada 23 peserta yang mengunggah foto saat kegiatan membaca. Kemudian, peserta pun menurun di minggu kedua menjadi 17 peserta. Pada minggu ketiga yang bersamaan dengan gathering, peserta yang mengunggah foto hanya 15 orang meskipun ada sekitar 30 orang yang datang ke acara tersebut dan mengikuti minggu ketiga baca. Angka tersebut bertahan di minggu keempat. Pada minggu kelima yang merupakan minggu terakhir kegiatan baca, hanya ada 4 orang yang mengunggah foto di Instagram.

Sedangkan untuk offline seperti gathering dan open mic, jumlah peserta jauh lebih banyak dibandingkan jumlah peserta pada minggu baca. Acara Gathering diikuti oleh lebih dari 20 peserta dan ada 18 peserta yang berpartisipasi dalam Open Mic. Berdasarkan wawancara pada lima peserta saat gathering yaitu Alim, Bintang, Cici, Dea, dan Endita (menggunakan nama samaran), dua diantaranya mengakui bahwa mereka dan beberapa teman lainnya mengalami kendala teknis saat upload foto seperti misalnya tidak ada kuota internet atau gagal upload karena jaringan internet melemah. Dea mengatakan bahwa dia enggan mengunggah foto karena alasan pribadi. Secara personal dia mempunyai pandangan negative tentang sosial media sehingga dia memilih untuk tidak menggunakan sosial media sama sekali. Endita mengatakan bahwa selama dua minggu berturut-turut dia selalu mengunggah foto dan keterangan gambar, akan tetapi dia lupa memberikan hashtag dan tautan yang diminta tim pelaksana sehingga unggahannya tidak terlacak. Alim mengatakan bahwa dia merasa terbebani dengan unggahan foto. Dia menambahkan bahwa biasanya kelompoknya bertemu pada hari Jumat atau Sabtu. Setelah foto, dia harus mengedit sedangkan pada hari Ahad pelaksana Abdimas akan merekap unggahan tersebut. Belum lagi dia harus mengedit foto dan dia merasa tidak punya cukup waktu untuk melakukannya sehingga dia memutuskan untuk tidak

mengunggah foto. Dia pun mengatakan bahwa dia bukan satu-satunya peserta yang mengalami masalah tersebut.

Saat Open Mic pun, tim Abdimas melakukan wawancara pada lima peserta lainnya tentang pendapat mereka mengenai program ini. Peserta yang diwawancarai tersebut adalah Farhan, Ganjar, Hani, Indah, dan Janita (menggunakan nama samaran). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di waktu dan tempat yang berbeda, semua peserta mengatakan bahwa mereka menyadari bahwa program ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi membaca dan membentuk kebiasaan membaca mereka. Akan tetapi, tiga peserta mengatakan karena waktu lah mereka tidak bisa mengikuti semua rangkaian kegiatan selama lima minggu ini. Walaupun demikian, mereka mempunyai tanggapan positif tentang program meskipun mereka juga mengakui bahwa mereka merasa terbebani dengan unggahan foto dan ketentuan keterangan gambar yang berbeda tiap minggunya. Ini dikarenakan mereka biasanya melakukan temu baca pada akhir minggu dan batas unggahan adalah hari Ahad. Jadi, mereka merasa kesulitan menyisakan waktu mereka untuk mengedit foto dan membuat tulisan keterangan gambar di tengah-tengah rutinitas mereka. Meskipun tidak cukup waktu untuk mengerjakan unggahan foto, Farhan mengatakan bahwa setelah mengikuti program ini, dia sudah dapat menyelipkan membaca sendiri di sela-sela rutinitasnya. Dia menambahkan bahwa program ini membantunya untuk kembali melakukan sesuatu yang pernah dia sukai tetapi sempat dia tinggalkan karena kesibukan harian. Indah mengatakan bahwa dari hasil diskusi dengan kelompok, unggahan di sosial media, dan Open Mic, dia mendapatkan beberapa rekomendasi buku untuk dibaca selanjutnya. Janita sendiri mengatakan bahwa dia dan teman-teman satu kelompok benar-benar merasakan manfaat dari membaca bersama yaitu mereka dapat bertukar pikiran dan saling merekomendasikan buku yang dibaca. Dia juga menambahkan bahwa ada kepuasan tersendiri ketika dia merekomendasikan sebuah buku kemudian temannya tertarik untuk membaca buku tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun presensi unggahan foto menunjukkan jumlah peserta menurun tiap minggunya, peserta yang bertahan sampai akhir mengakui bahwa motivasi baca mereka meningkat setelah mengikuti program. Motivasi tersebut muncul karena manfaat yang mereka dapatkan dari program Kencan Baca. Manfaat tersebut adalah membaca bersama sehingga mereka dapat mendiskusikan apa yang mereka baca dan saling memberikan ulasan tentang buku sehingga peserta lain tertarik pun membaca buku tersebut. Meskipun ada manfaat yang didapatkan, ada pula kendala yang dihadapi peserta saat Kencan Baca berlangsung. Kendala yang sering mereka hadapi adalah pada saat upload foto. Kendala tersebut berkaitan dengan masalah teknis, personal, dan waktu.

*Keefektifan peran sebagai agen baca.* Berdasarkan kuesioner dan wawancara diketahui bahwa dari 18 peserta yang mengisi diketahui bahwa sebelas peserta diantaranya berencana akan melanjutkan program. Empat peserta akan membuat program yang sama bersama komunitas mereka. Dua peserta akan melakukannya dengan saudara kandung mereka. Tiga lainnya akan melanjutkan membaca dengan kelompok Kencan Baca mereka. Satu peserta

berencana akan bekerja sama dengan radio lokal untuk melakukan program Kencan Baca yang sama dengan sedikit modifikasi. Sedangkan tujuh peserta lainnya berencana akan menyempatkan membaca setiap hari di tengah rutinitas mereka yang padat. Kedelapan belas peserta mempunyai alasan yang sama yakni agar semangat membaca dapat disampaikan ke masyarakat luas melalui mereka, pengurus dan sukarelawan perpustakaan sebagai agen baca masyarakat.

### **Simpulan dan Saran**

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa program berjalan dengan baik meskipun peserta yang bertahan sampai akhir kurang dari setengah jumlah peserta keseluruhan. Selain itu kerja sama yang dilakukan oleh pihak Tim Abdimas dan pengurus Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman juga terjalin harmonis. Kedua belah pihak saling bertukar pikiran dan saran untuk meningkatkan kualitas program Kencan Baca ini.

Program Kencan Baca yang diinisiasi masih jauh dari kata sempurna. Ada beberapa hal yang masih harus ditingkatkan dan diperhatikan oleh pihak yang tertarik untuk melakukan program ini. Monitoring pelaksanaan kencan yang dilakukan peserta tiap minggunya harus ditingkatkan. Kunjungan langsung ke lokasi kencan dapat menjadi strategi yang efektif untuk memonitor perkembangan minat baca para peserta. Manfaat lain dari kunjungan langsung adalah dapat mempererat hubungan antara tim pelaksana dan peserta sehingga kesan positif terhadap kegiatan juga meningkat. Dengan demikian, tidak akan terjadi banyak peluruhan peserta. Selain itu, tugas yang diberikan pada saat upload foto berupa caption tertentu harus dipertimbangkan pula karena beberapa peserta mengakui mereka merasa keberatan membuat caption yang berbeda setiap minggu untuk foto yang akan mereka unggah. Mereka menambahkan bahwa pengeditan dan penulisan caption sangat menyita waktu mereka. Karena merasa keberatan dengan tugas yang diberikan, pada akhirnya mereka tidak mengunggah foto baca ke sosial media.

### **Ucapan Terima Kasih**

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wata'ala atas berkat dan rahmat-Nya sehingga kami selaku penulis dapat menyelesaikan Program Pengabdian Masyarakat (Abdimas) ini. Kami menyadari bahwa mulai dari tahap perencanaan hingga penulisan laporan, program ini berjalan karena dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya yang terhormat:

9. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) yang telah memberikan hibah untuk melakukan program
10. Bapak Dedi Suryadi, Ph.D selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

11. Ibu Sri Rejeki Murtiningsih, Ph.D selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
12. Nana Yuliana selaku ketua Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta periode 2017 - 2019 dan penanggungjawab program di lapangan
13. Nur Iklima selaku ketua Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta periode 2019 - 2021
14. Keluarga besar Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta
15. Mahasiswa yang terlibat, Berliana Ayu Dyah Aprilianti, Sibakhul Milad Malik Hidayatulloh, dan Hendra Agung Dwi Wibawa.
16. Semua pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu per satu.

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala berkenan melimpahkan pahala atas bantuan yang diberikan.

#### Daftar Pustaka

- Asdam, B. (2015). Minat baca dan promosi perpustakaan sebagai sarana mendekatkan masyarakat pada perpustakaan. *Jupiter*, 14 (1), 32-37.
- Day, R. & Bamford, J. (2002). *Top ten principles for teaching extensive reading. Reading in a Foreign Language*, 14(2).
- Extensive Reading Foundation. (2011). *The extensive reading foundation's guide to extensive reading*. Extensive Reading Foundation.
- Gambrell, L. B. (2015). Getting students hooked on the reading habit. *The Reading Teacher*, 69 (3), 259-263.
- Jacobs, G. M. & Renandya, W. (2015). Make extensive reading more students centered. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(2).
- Kusumadewi, L. R. (April 3, 2017). Ini penyebab kurangnya minat baca orang Indonesia. Kompas Online.
- Son, N.V. (2017). Using extensive reading to improve first year students' learner autonomy. *International Journal of new Technology and Research*, 3(7), 18-21.